

Seminar Nasional (PROSPEK II)

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin

Teacher Perceptions in the Implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 4 Banjarmasin

Nurliani^{1*}, Annisa Mayasari^{2*}, Hildayati^{3*}, H. Arusliadi^{4*}, Muhammad Rahmattullah^{5*}

¹²³ Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Kota Banjarmasin, Indonesia

⁴SMA Negeri 4 Banjarmasin

Jl. Teluk Tiram Darat No.16, Kota Banjarmasin, Indonesia

⁵Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Kota Banjarmasin, Indonesia

*Pos-el: nurliani0410@gmail.com,

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru dan 1 wakasek kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 4 Banjarmasin memiliki persepsi yang positif dan apresiasi yang baik terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital. Hal ini terlihat dari adanya pengalaman para guru sehingga mereka dapat mendalami pelaksanaannya, memiliki pemahaman yang baik akan merdeka belajar, memahami adanya pengurangan konten yang bermanfaat baik untuk guru dan peserta didik, proses pembelajaran yang menyesuaikan karakter dan kebutuhan peserta didik, dan proses pelaksanaannya tidak lepas dari penggunaan teknologi untuk menunjang ketercapaian tujuan adanya kurikulum merdeka belajar era digital untuk kemajuan pendidikan dan mengikuti perkembangan IPTEK. Guru yang mengajar di kelas pelaksana kurikulum merdeka belajar merupakan guru pilihan sekolah, yaitu guru muda yang lebih kreatif dan melek teknologi sehingga mendukung penggunaan media digital dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Adanya persepsi positif ini menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin.

Kata-Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka Belajar, Era Digital

Abstract: This study uses qualitative research. The subjects in this study were 4 teachers and 1 deputy head of curriculum. The results of the study show that teachers at SMA Negeri 4 Banjarmasin have a positive perception and good appreciation of the implementation of the independent learning curriculum in the digital era. This can be seen from the experience of teachers so that they can deepen its implementation, have a good understanding of independent learning, understand that there is a reduction in content that is beneficial for both teachers and students, the learning process adapts to the character and needs of students, and the implementation process is inseparable. from the use of technology to support the achievement of the goal of having an independent learning curriculum in the digital era for the advancement of education and following the development of science and technology. Teachers who teach in classes implementing the independent learning curriculum are school-chosen teachers, namely young teachers who are more creative and literate in technology so as to support the use of digital media in implementing the independent learning curriculum. The existence of this positive perception supports the successful implementation of the digital era independent learning curriculum at SMA Negeri 4 Banjarmasin.

Key Words: Teacher Perception, Independent Learning Curriculum, Digital Era

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, arah jalannya pendidikan, atau gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam memajukan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui pelaksanaan kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan dan pedoman berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU No.20 tahun (2003) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, tidak stres dan tidak tertekan, untuk menunjukkan bakat alami yang dimiliki. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Program kurikulum merdeka tersebut tentulah sangat menunjang kemajuan pendidikan jika dapat dijalankan dengan baik. Dengan kata lain, program ini dapat menjadi salah satu jalan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia di satu sisi dan mutu manusia Indonesia secara luas di sisi yang lain. Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada guru dan peserta didik dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran, konsep ini merupakan respons terhadap

kebutuhan sistem pendidikan pada era digital.

Pendidikan pada era digital dengan mengembangkan rancangan pembelajaran (desain pembelajaran), menggunakan perangkat lunak (*software*) seperti aplikasi pembelajaran dll, serta perangkat keras (*hardware*) seperti alat visual-audio dan media elektronik sehingga pendidikan menjadi lebih efektif dan menarik minat peserta didik. Hal ini tentunya merupakan bagian dari suatu perubahan pada pendidikan.

Setiap terjadi perubahan, guru merupakan salah satu pihak yang harus mampu beradaptasi, mulai dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada proses asesmen dan tindak lanjut, serta kerjasama yang baik antara peserta didik, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum merdeka belajar era digital dapat berjalan secara optimal (Megandarisari, 2021).

Terdapat pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, dalam pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan sulit tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu (Yanti & Fernandes, 2021). Kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini perlu dukungan dari guru, sehingga persepsi guru memberikan peranan penting dalam mendukung terlaksananya kurikulum merdeka belajar era digital ini (Wijaya Saputra & Sofian Hadi, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini tentang persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banjarmasin. Berdasarkan

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

hasil observasi awal yang dilakukan diperoleh data bahwasanya sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Banjarmasin yang baru melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka pada awal tahun ajaran 2022/2023 dan baru terlaksana untuk kelas X, terhutang sekarang baru berjalan 6 bulan. Dengan kondisi baru dilaksanakan ini, guru masih proses penyesuaian dalam menjalankan perubahan tersebut. Penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan pertimbangan bahwasanya pandangan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan dapat terlaksana sejalan dengan program pendidikan kurikulum merdeka belajar yang sudah ditentukan oleh pemerintah yang tentunya atas pertimbangan untuk perbaikan kualitas pendidikan dan penyesuaian di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru yang mengajar di kelas X dan 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang merupakan narasumber/informan utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai objek penelitian yaitu di SMA Negeri 4 Banjarmasin. 2) Wawancara, pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat mengenai persepsi terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar era digital. 3) Dokumentasi, berupa rekaman dan jawaban wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau sama. Tahapan analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi) (Sugiyono, 2020). Adapun dalam pengujian keabsahan data untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kebenaran dari hasil penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber, langkah ini peneliti lakukan dengan meningkatkan ketekunan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dengan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari narasumber/informan dengan cara mencari kebenaran data atau informasi kepada narasumber/informan satu dengan narasumber/informan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengemukakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Kemendikbud yang ingin menciptakan suasana belajar yang merdeka, baik bagi peserta didik maupun guru. Menurut R. Suyanto Kusumaryono dalam Yamin dan Syahril menilai bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim dapat diambil beberapa poin. *Pertama*, merdeka belajar jawaban atas masalah guru dalam praktik pendidikan. *Kedua*, beban guru berkurang dengan menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk penilaian, berkurangnya administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan. *Ketiga*, membuka mata mengetahui banyak kendala yang dihadapi guru, mulai dari penerimaan peserta didik (input),

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia administrasi guru seperti RPP dll, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). *Keempat*, guru sebagai garda terdepan pembentukan masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, diberi keleluasaan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. *Kelima*, dicetuskannya konsep merdeka belajar oleh Mendikbud Nadiem Makarim ini diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan kebijakan yang akan dilaksanakan (Yamin & Syahrir, 2020).

Mengenai merdeka belajar tersebut dicetuskanlah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan berpusat pada materi esensial, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta guru diberikan kepercayaan dalam melaksanakan pembelajaran menjadi merdeka. Selain itu, kurikulum merdeka ini merupakan pendidikan era digital yang menuntut guru untuk melek IPTEK, diketahui peserta didik pada zaman sekarang juga semakin canggih.

Dalam pelaksanaan ini para guru harus memahami signifikansi kurikulum merdeka belajar yang merupakan hal pertama yang harus dilakukan agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan memberikan respon pada perubahan kurikulum secara profesional dan merupakan bagian kemampuan pedagogik guru. Seperti yang disampaikan Anggila (2022) salah satu kemampuan pedagogik guru yang harus dikuasai adalah memahami kurikulum, adanya kurikulum baru maka guru perlu belajar dan beradaptasi (Anggila, 2022)

Perubahan kurikulum dalam pelaksanaannya tidak mudah, memerlukan pemahaman dan kesiapan. Hal ini bisa diperoleh melalui sosialisasi dan proses yang dilalui. Dari pelaksanaan perubahan ini memunculkan persepsi guru. Adapun berikut ini persepsi guru dalam pelaksanaan

kurikulum merdeka belajar era digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin.

Pemahaman Guru

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari segi pemahaman mereka sudah memahami dengan baik, pemahaman ini mereka peroleh dari sosialisasi oleh sekolah, mengikuti pelatihan, sumber internet, dan proses pembelajaran pada kelas X yang sudah menerapkan kurikulum ini.

Kurikulum merdeka belajar dicetuskan oleh Kemendikbudristek untuk pendidikan. Mereka memahami merdeka belajar memiliki 3 karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel, serta pada era digital dengan menggunakan teknologi yang ada untuk mendukung pendidikan dan mengikuti kemajuan IPTEK. Guru harus memahami karakter peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menyesuaikan kebutuhan dan karakter peserta didik untuk kemajuan lahir dan batin. Ini seperti konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan didasarkan asas kemerdekaan yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada, pendidikan untuk mendapatkan kemajuan lahir dan batin (Ainia, 2020).

Pengurangan Konten

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari segi pengurangan konten memberikan persepsi yang cukup baik, menurut mereka pengurangan konten ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih sederhana, tidak terlalu banyak tuntutan baik dari segi guru yang menyampaikan dan peserta didik yang menerima materi.

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jika konten banyak seperti pada kurikulum 2013 yang dikenal banyak konten/materi sehingga guru terburu-buru dalam menyampaikan materi yang akan berdampak terhadap tidak mendalamnya pengulasan materi sehingga peserta didik akan lemah dalam penguasaan konsep. Dengan demikian pada kurikulum merdeka ini diberikan pengurangan konten, hanya konten esensial atau yang penting yang disampaikan.

Hal ini mengingat, semakin majunya teknologi di era digital, ilmu pengetahuan juga bisa diakses oleh peserta didik di mana saja melalui internet, atau pemberian materi online oleh guru yang bisa diakses kapan saja.

Pembelajaran dan P5

Pada dasarnya proses pembelajaran pada kurikulum merdeka ada perbedaan dengan kurikulum 2013, pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif tetapi tidak memperhatikan kebutuhan dan karakter peserta didik dengan terlalu banyak konten yang diberikan dan harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan untuk kurikulum merdeka pembelajaran dituntut untuk memperhatikan karakter peserta didik, peserta didik yang aktif, pengurangan konten pembelajaran, serta ada proyek yang diberikan yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5).

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya guru di sekolah memberikan persepsi yang cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Guru memahami pembelajaran pada kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya (K13) itu tidak sama sehingga ada penyesuaian yang harus dilakukan, pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan memperhatikan karakter peserta didik, penyampaian materi yang esensial, materi bisa disampaikan dengan menggunakan teknologi seperti guru membuat video materi pelajaran melalui canva kemudian di upload ke youtube

video bisa ditampilkan di kelas dan bisa siswa akses sendiri ketika di rumah untuk mengulang pembelajaran, menggunakan google form untuk penugasan, dan media digital lainnya. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital guru harus memahamai teknologi yang ada, pada SMA Negeri 4 masih terdapat guru yang belum sepenuhnya melek akan teknologi, sehingga pihak sekolah menunjuk guru-guru muda untuk mengajar pada kelas X yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan harapan lebih kreatif dan melek teknologi.

Seperti yang disampaikan Yuza hauda Mauladani dalam tulisannya yang berjudul “Menjadi Guru Kreatif, Inovatif dan Inspiratif” menyatakan bahwa guru kreatif diartikan sebagai guru yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. guru dapat menggunakan media IPTEK yang ada saat ini, agar tidak ketinggalan zaman dan membuat peserta didik merasa bosan dengan metode pembelajaran itu-itu saja. Dengan demikian guru tidak boleh gagap teknologi, mencari informasi materi untuk memenuhi kebutuhan akan pembelajaran (Mauladani, 2020).

Kemudian penyampaian dari Nur Afif (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital” bahwasanya Dalam pembelajaran, guru pada era digital harus mampu mengikuti ritme dan irama perkembangan, seorang guru tidak boleh statis dengan statusnya yang dulu, sehingga guru dapat mengikuti perkembangan secara dinamis serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai salah satu media dalam pembelajaran. Kehadiran guru di kelas dengan kemajuan teknologi harus dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang memiliki nilai kebaruan, sehingga akses informasi yang diberikan oleh guru dan penerimaan peserta didik bisa lebih banyak, variatif dan

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia konstruktif. Pembelajaran di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran siswa pada masa sebelum ini, generasi di era ini adalah mereka yang berkarakter *digital native*. Siswa pada masa ini lahir, tumbuh dan besar bersentuhan langsung dengan dunia digital, sehingga arus informasi yang diperoleh akan berbeda dengan siswa sebelumnya. Oleh karenanya, guru harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh informasi lebih banyak dibanding waktu yang disediakan (Afif, 2019).

Seperti itulah pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar era digital. Selain itu terdapat keistimewaan kurikulum ini dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya pelaksanaan P5. Pada pelaksanaan P5 ini ada guru yang beranggapan itu ribet karena memakan waktu diluar jam pelajaran dan menjadi tambahan tugas guru, walaupun demikian mereka menyadari ini baik untuk pendidikan, utamanya pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Untuk pelaksanaannya pun sudah ada tim yang menghandel agar bisa terlaksanakan dengan baik.

Pengalaman Guru

Pengalaman pribadi dari guru atas terlaksananya kurikulum merdeka era digital ini akan berdampak pada pemahaman mereka dalam memandang dan menginterpretasikan kurikulum ini.

Berdasarkan hasil wawancara, guru sudah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang terkesan begitu cepat, walaupun demikian guru menyampaikan harus siap baik setuju atau tidak karena ini merupakan aturan yang harus diikuti karena sudah diterapkan oleh sekolah.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital ini menyebabkan guru perlu

adaptasi, mereka menyadari ketika dijalankan ternyata memberikan dampak yang baik untuk pendidikan. Pada kurikulum merdeka belajar adanya pemahaman terhadap karakter peserta didik menjadikan pembelajaran yang lebih baik, tetapi tuntutan untuk guru kreatif menjadi PR agar terus melakukan perbaikan, serta adanya tuntutan untuk menjalankan P5.

Pengalaman penerapannya yang sudah berjalan guru bisa menyesuaikan dengan proses yang dilalui. penggunaan teknologi untuk guru yang mengajar sudah bukan lagi hal yang baru, karena sebelumnya pembelajaran online pada saat pandemi covid-19 guru-guru menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya sekarang hanya perlu upgrade terus menyesuaikan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Selain itu, para guru bisa mengakses platform merdeka mengajar sehingga bisa memperoleh informasi terkait kurikulum merdeka, referensi untuk pembelajaran dan asesmen mengajar di kelas khususnya guru kelas X yang memakai kurikulum merdeka belajar, dan disarankan juga untuk guru kelas XI dan XII untuk bisa memanfaatkan. Seperti yang disampaikan oleh Sanusi, Rohimat dan Munthahanah (2022), bahwa platform merdeka belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program implementasi kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah dan guru yang mampu berbagai mata pelajaran di kelas X diwajibkan untuk memanfaatkan platform tersebut untuk pembelajaran. Bahkan guru yang mampu mata pelajaran di kelas XI dan XII pun tetap disarankan untuk memanfaatkan platform tersebut sehingga saat penerapannya siswa naik kelas guru yang mengajar tidak asing lagi (Sanusi, Rohimat, & Munthahanah, 2022).

Dengan demikian, pengalaman pribadi guru dalam proses pembelajaran memunculkan persepsi akan pelaksanaan

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia kurikulum merdeka belajar era digital. Kurikulum merdeka dituntut mengenali potensi peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan karakternya. Memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan membuat semangat peserta didik maupun guru dalam memberikan pengajaran yang tentunya tidak lepas dari kreatifitas dan penggunaan teknologi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 4 Banjarmasin mengenai persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital dapat disimpulkan sebagai berikut:

Para guru memiliki persepsi yang positif dan apresiasi yang baik terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital. Hal ini terlihat dari hasil penelitian adanya pengalaman dari para guru menjalankan kurikulum merdeka yang sudah terlaksana kurang lebih 6 bulan ini sehingga para guru dapat mendalami pelaksanaannya, memiliki pemahaman yang baik akan merdeka belajar, guru juga memahami adanya pengurangan konten yang bermanfaat baik untuk guru dan peserta didik, proses pembelajaran yang menyesuaikan karakter dan kebutuhan peserta didik.

Proses pelaksanaannya tidak lepas dari penggunaan teknologi untuk menunjang ketercapaian tujuan adanya kurikulum merdeka belajar era digital untuk kemajuan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Sehingga pihak sekolah memberikan tugas mengajar pada kelas pelaksana kurikulum merdeka adalah guru muda yang lebih kreatif dan melek teknologi agar tidak kesulitan untuk menggunakan media digital pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Pihak guru memiliki kesadaran tidak bisa merasa puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga harus selalu mengupgrade pengetahuan dan kemampuan diri, salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada, yang juga merupakan proses penunjang pembelajaran, mengingat kondisi peserta didik pada zaman sekarang yang sudah semakin canggih. Adapun P5 untuk menumbuhkan karakter baik dan keterampilan peserta didik yang akan bermanfaat untuk kehidupannya kelak.

Dengan demikian, adanya persepsi positif dari para guru ini menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar era digital.

Saran

Saran yang akan diberikan melalui hasil pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya persepsi positif dari para guru yang menunjukkan penentuan sekolah menugaskan guru-guru muda yang dianggap kreatif dan melek teknologi sudah sangat tepat, tetapi bisa diusahakan tanpa pengecualian, baik itu guru muda maupun tua diberikan kesempatan yang sama, berikan para guru penguatan baik melalui pelatihan dan kegiatan lainnya, karena selanjutnya penerapannya tidak hanya di kelas X.
2. Untuk para guru jangan pernah lelah untuk tingkatkan kompetensi yang dimiliki
3. Selalu manfaatkan media teknologi, baik media digital maupun konvensional.
4. Setiap kebijakan yang baik dari pemerintah, khususnya kebijakan tentang pendidikan memang harus diikuti, tetapi jangan pernah ada rasa terpaksa, jalani dengan siap dan keikhlasan maka menjadi kemudahan.

DAFTAR RUJUKAN

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 128.
- Anggila, W. (2022). PERSEPSI GURU BIDANG STUDI IPS DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI SEKECAMATAN TANJUNG KEMUNING KABUPATEN KAUR. *Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Mauladani, Y. H. (2020). MENJADI GURU KREATIF, INOVATIF, DAN INSPIRATIF . *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5-6.
- Megandarisari. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini . *JURNAL UPI*, 1.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 2.
- Sanusi, Rohimat, S., & Munthahanah. (2022). DISEMINASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR UNTUK GURU SMA NEGERI 6 KOTA SERANG. *Jurnal ABDIKARYA*, 126-127.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijaya Saputra, D., & Sofian Hadi, M. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yanti, A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3), 459–471.